

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk memulai kehidupannya dan mendapatkan pengajaran tentang nilai, moral, dan agama. (Ariani, 2021). Keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Tenri Awaru, (2021:3) mengartikan keluarga terdiri dari orang-orang yang saling terhubung oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga utuh merupakan impian setiap orang khususnya pada anak. Komunikasi menjadi kunci dalam keluarga sambung. Komunikasi antar personal anak dengan keluarga sambungannya sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dan perlakuan yang diterima oleh ayah atau ibu sambungannya. Proses Penyesuaian diri menjadi sulit, terutama bagi anak-anak yang harus beradaptasi dengan kehadiran orang tua sambung dan saudara tiri, yang dapat menimbulkan stigma sosial dan ketidaknyamanan emosional.

Fenomena pembentukan identitas juga terlihat pada anak-anak dalam keluarga sambung. Mereka sering kali berjuang untuk menemukan tempat jati diri mereka dalam struktur keluarga yang baru untuk mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kurangnya komunikasi yang efektif juga menjadi faktor utama konflik, di mana kesenjangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat memperburuk situasi, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan berkepanjangan. Keluarga sambung sering kali mengalami dinamika emosional yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga utuh, di mana anggota keluarga baru membawa latar belakang emosional dan sosial yang berbeda. Kebutuhan akan pendekatan komunikasi yang tepat untuk mengatasi konflik dalam membangun keterikatan emosional antara anggota keluarga. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mencakup aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi point penting dalam mengurangi ketegangan dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Faktanya kasus perceraian mengalami peningkatan. Perceraian merupakan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri berdasarkan keputusan hukum yang berlaku. Statistik Indonesia (2023) melaporkan kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (good stats, 2024). Perceraian akan

menimbulkan berbagai dampak terutama bagi pihak-pihak yang terlibat (Latifah et al., 2022).

Sejalan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di wilayah Bandung, ditemukan bahwa sebanyak 75% keluarga sambung mengalami konflik secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika relasi dalam keluarga sambung cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga inti pada umumnya. Dalam wawancara awal dengan salah satu individu yang hidup di dalam keluarga sambung, terungkap bahwa konflik yang mereka alami sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan, gaya komunikasi, dan nilai-nilai antara anak, orang tua kandung, orang tua sambung, serta saudara tiri. Perbedaan ini dapat menciptakan jarak emosional dan memicu kesalahpahaman yang kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih besar jika tidak ditangani dengan tepat.

Konflik dalam keluarga sambung tidak serta-merta berarti hubungan yang buruk, namun menunjukkan adanya kebutuhan akan proses penyesuaian yang sehat dan berkelanjutan. Keluarga sambung adalah bentuk keluarga yang dibentuk melalui pernikahan kedua atau pernikahan ulang salah satu atau kedua orang tua, yang membawa serta anak-anak dari hubungan sebelumnya. Struktur keluarga yang demikian membutuhkan waktu dan usaha untuk membangun kepercayaan, keterikatan emosional, dan pola komunikasi yang terbuka. Akan tetapi, ketika proses penyesuaian tersebut tidak berjalan lancar, misalnya karena minimnya komunikasi yang efektif, rasa kepemilikan emosional yang belum terbentuk, atau adanya pengalaman traumatis akibat perceraian sebelumnya, maka konflik menjadi hal yang sulit dihindari.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Harman et al. (2021) yang menyebutkan bahwa konflik berkepanjangan dalam keluarga, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti perasaan terluka, kecewa, serta ketidaknyamanan yang mengganggu stabilitas hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, Desmita et al. (2023) menambahkan bahwa kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam rumah tangga, terutama dalam struktur keluarga yang tidak tradisional seperti keluarga sambung.

Dengan melihat tingginya frekuensi konflik serta kesulitan yang dihadapi oleh keluarga sambung dalam membangun relasi yang sehat, maka penting untuk menyoroti peran komunikasi keluarga dalam menciptakan keterikatan emosional.

Komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai menjadi kunci untuk membangun rasa saling percaya dan pengertian. Keterikatan emosional yang terbangun melalui proses komunikasi ini diharapkan dapat membantu setiap anggota keluarga merasa diterima dan memiliki tempat, sehingga dapat meminimalisir konflik serta meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu, kajian terhadap strategi komunikasi dalam keluarga sambung menjadi penting sebagai upaya untuk memahami bagaimana keterikatan emosional dapat diciptakan dan dimanfaatkan dalam menyelesaikan konflik yang muncul.

Fenomena diatas menunjukkan tingginya intensitas konflik yang sering terjadi pada keluarga sambung. Konflik keluarga yang terjadi karena kurangnya komunikasi (Sandyarini, 2020). Faktor yang menjadi kunci dalam komunikasi keluarga adalah kebutuhan akan komunikasi, kekuasaan, dan konflik interpersonal (Ruben & Stewart, 2019). Sehingga hal ini menjadi ketertarikan dalam penelitian ini. Penting untuk mengkaji komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan dalam keluarga, khususnya keluarga sambung.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga (Riskika et al., 2020). Komunikasi merupakan salah satu kegiatan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dimana dua orang atau lebih saling membentuk atau bertukar informasi dan menciptakan saling pengertian yang mendalam. Komunikasi tidak hanya berarti bertukar pikiran tetapi juga merupakan ungkapan makna yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini berarti suatu proses penyampaian pesan dimana individu berusaha untuk mengubah pendapat atau perilaku penerima pesan. Melalui komunikasi, manusia dapat memecah kebuntuan dan memecahkan masalah yang timbul (Herda, 2021). Komunikasi yang efektif merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang diinginkan, melibatkan perilaku yang strategis dan sering kali mencakup komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu mereka mengambil keputusan yang berani. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan efektif jika keduanya memiliki hubungan yang dekat, saling menyayangi, saling memahami, dan bersikap terbuka sehingga komunikasi antara keduanya menyenangkan. Dalam membentuk komunikasi yang efektif, ada 5 hal yang harus diperhatikan, yaitu Self-openness, empathy, Supportiveness, Positiveness, dan equality (Harahap et al., 2023)

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Maheswari dkk (2024) mengkaji

komunikasi keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung. Habibiyah & Candrasari (2024) mengkaji komunikasi single mom dengan anak mengenai pernikahan kedua. Selain itu, Putri (2022) mengkaji manajemen konflik pada pernikahan *dual-career family* menurut perspektif hukum islam (studi kasus pegawai pemerintah kota semarang di Wilayah Kecamatan Genuk). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji komunikasi efektif dalam pengelolaan konflik keluarga sambung guna menciptakan keterikatan emosional sehingga menjadi celah dalam penelitian. Keluarga sambung memiliki dinamika yang unik karena melibatkan individu-individu dengan latar belakang emosional, sosial, dan pengalaman keluarga yang berbeda. Konflik dalam keluarga sambung sering kali disebabkan oleh perbedaan nilai, ekspektasi, dan peran baru yang diemban oleh setiap anggota. Mengatasi konflik ini tidak cukup hanya dengan menyelesaikannya, tetapi juga membutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu menciptakan keterikatan emosional antaranggota keluarga. Dengan demikian, penelitian yang mengintegrasikan aspek pengelolaan konflik dan komunikasi efektif dalam menciptakan keterikatan di keluarga sambung akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang komunikasi keluarga. Objek penelitian ini wilayah Kota Bandung sebagai kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diberi judul **“Komunikasi Keluarga Sambung Untuk Menciptakan Keterikatan Emosional Dalam Mengatasi Konflik”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimana komunikasi efektif menciptakan keterikatan dalam pengelolaan konflik keluarga sambung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi efektif dalam pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis dalam komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan emosional. Dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana komunikasi efektif tercipta dalam situasi keluarga sambung untuk mempertahankan komunikasi yang baik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Selain tujuan penelitian, ada manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian.

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris mengenai pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan yang akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan.

**1.5 Waktu Penelitian**

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun												
		2024				2025								
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6			
1	Penelitian Pendahuluan													
2	Seminar Judul													
3	Penyusunan Proposal													
4	Seminar Proposal													
5	Pengumpulan Data													
6	Pengolahan dan Analisis Data													
7	Ujian Skripsi													

Sumber: Olahan Peneliti, (2024)